

Dari Anyaman ke Ketahanan: Integrasi Ekonomi Kreatif–SLF pada Komunitas Bambu Cikiray, Kabupaten Tasikmalaya

Laela Susanto^{1*}, Anggi Permata Karismatika²

^{1*,2} Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Vokasi, Universitas Mayasari Bakti, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Corresponding Email: zaella.cho83@gmail.com^{1*}

Abstrak. *Ekonomi kreatif mendorong pembangunan berkelanjutan salah satunya subsektor kriya, termasuk anyaman bambu yang berkontribusi pada kesejahteraan dan pelestarian budaya. Studi ini menganalisis dampak kerajinan bambu terhadap kesejahteraan masyarakat Kampung Cikiray dengan menelaah lima modal penghidupan melalui PAR - SLF. Data dari 45 responden dihimpun via kuesioner (Likert), FGD, wawancara dan observasi. Analisis kuantitatif berupa statistik deskriptif (mean, median, SD, IQR) dan CI 95% (Wilson) dilakukan untuk proporsi perbandingan pra–pasca menggunakan paired t-test atau Wilcoxon (serta ukuran efek). Analisis kualitatif berupa reflexive thematic analysis dengan triangulasi metode dan sumber peneliti. Hasil menunjukkan ≈80% rumah tangga berada pada Rp0,5 - 2,5 juta/bulan. Setelah intervensi dan partisipasi penuh mengalami kenaikan pendapatan ±15–20%. Sekitar ≈42% melakukan inovasi/diversifikasi (tas, kap lampu, dekor) dan pemasaran digital. Terkonfirmasi penguatan koperasi (modal sosial), rotasi panen replanting (modal alam), peralatan dan akses digital (modal fisik), serta tabungan/kredit mikro (modal finansial). Secara teoretis, temuan menegaskan PAR - SLF sebagai jalur diagnosis, aksi dan evaluasi penguatan lima modal. Secara praktis, paket hulu - hilir (tata kelola pasokan dan standar mutu, pelatihan teknik, desain, QC, pemasaran digital, pemasaran kolektif/ branding, dan akses permodalan) paling efektif mengarahkan desa pada masa depan yang inklusif, tangguh dan berkelanjutan.*

Kata kunci: Kerajinan Bambu; Ekonomi Kreatif; Kesejahteraan Masyarakat; PAR; SLF.

Abstract. *The creative economy drives sustainable development; among its subsectors, crafts, particularly bamboo weaving, contribute to household welfare and the preservation of local culture. This study analyzes the impact of bamboo craft on the welfare of households in Kampung Cikiray by examining the five livelihood capitals through a PAR–SLF approach. Data from 45 respondents were collected via a Likert-scale questionnaire, focus group discussions (FGDs), interviews, and observation. Quantitative analysis comprised descriptive statistics (mean, median, SD, IQR) and 95% Wilson confidence intervals for proportions; pre–post comparisons used paired t-tests or Wilcoxon signed rank tests with effect sizes. Qualitative data were examined using reflexive thematic analysis with method and source triangulation. Results indicate that approximately 80% of households earn IDR 0.5–2.5 million/month. Following the intervention, full participants experienced ≈15–20% income gains. About ≈42% undertook product innovation/diversification (e.g., bags, lampshades, décor) and adopted digital marketing. Strengthening was confirmed in cooperatives (social capital), bamboo rotation and replanting (natural capital), tools and digital access (physical capital), and savings/microcredit (financial capital). Theoretically, the findings affirm PAR–SLF as a diagnosis, action, and evaluation pathway for reinforcing the five capitals. Practically, an upstream–downstream package resource governance and quality standards; tiered training in technique, design, QC, and digital marketing; collective marketing/branding; and access to finance most effectively guide the village toward an inclusive, resilient, and sustainable future.*

Keywords: Bamboo Crafts; Creative Economy; Community Welfare; PAR; SLF.

Pendahuluan

Ekonomi kreatif pada abad ke-21 telah menjadi salah satu pendorong utama pembangunan global, dengan kontribusi lebih dari 3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dunia dan melibatkan lebih dari 30 juta tenaga kerja di berbagai sektor terkait (F. Stock & A. Stock, 2024). Di tengah tantangan krisis iklim dan kemajuan teknologi digital, subsektor kriya berbasis kearifan lokal semakin mendapat perhatian karena mampu menawarkan solusi ganda: memenuhi kebutuhan pasar global akan produk ramah lingkungan sekaligus melestarikan identitas budaya. Produk berbasis bambu, yang dikenal karena sifatnya yang dapat terurai secara alami, cepat tumbuh, dan multifungsi, dianggap sebagai alternatif strategis untuk menggantikan plastik sekali pakai (Lugt & King, 2019; Xu *et al.*, 2023). Secara nasional, Indonesia menempatkan ekonomi kreatif sebagai sektor unggulan dengan kontribusi sebesar IDR 1.134 triliun terhadap PDB pada tahun 2022. Subsektor kriya menempati posisi ketiga setelah kuliner dan fesyen, dengan kontribusi 14,9% dari total PDB ekonomi kreatif (Untari *et al.*, 2021).

Salah satu kekuatan utama ekonomi kreatif Indonesia terletak pada bambu, dengan lebih dari 160 spesies bambu dan luas lahan potensial mencapai 2,1 juta hektar. Potensi ini dapat mendukung pengembangan industri kerajinan, furnitur, dan berbagai produk inovatif berbasis serat bambu (Ekawati *et al.*, 2023; Nurulita *et al.*, 2024). Namun, meskipun memiliki keunggulan sumber daya alam, pengembangan kriya bambu di Indonesia masih menghadapi tantangan pada aspek inovasi desain, jaringan pasar, dan keberlanjutan generasi pengrajin. Tasikmalaya, Jawa Barat, dikenal sebagai salah satu sentra kerajinan bambu. Kementerian Perindustrian mencatat keberadaan Sentra IKM Anyaman Bambu Leuwisari di kabupaten ini (Untari *et al.*, 2021). Skala ekonomi kerajinan bambu di Tasikmalaya juga tercermin dalam temuan penelitian yang mendokumentasikan sekitar 34 sentra dengan 1.567 unit usaha, memproduksi sekitar 6,96 juta unit per tahun dengan nilai sekitar IDR 26,94 miliar, yang menunjukkan kapasitas produksi dan nilai ekonomi yang signifikan (Susanti & Koswara, 2021). Salah

satu komunitas yang terus mempertahankan tradisi kerajinan bambu adalah Kampung Cikiray di Desa Salawu. Sekitar 70% rumah tangga di kampung ini terlibat dalam aktivitas produksi anyaman bambu, menjadikannya sebagai identitas budaya sekaligus sumber penghidupan utama (Irwansyah *et al.*, 2023). Namun, kenyataan sosial ekonomi masyarakat setempat menunjukkan kerentanan: sebagian besar keluarga hanya berpendapatan antara IDR 1–1,5 juta per bulan, jauh di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Tasikmalaya yang pada tahun 2023 sebesar IDR 2,1 juta. Kondisi ini diperburuk dengan keterbatasan modal usaha, minimnya inovasi produk, dan ketergantungan pada pasar lokal yang fluktuatif. Selain itu, minat generasi muda untuk melanjutkan profesi sebagai pengrajin semakin menurun, yang berpotensi mengancam kelestarian tradisi tersebut (Jiang *et al.*, 2024). Kerajinan anyaman bambu, meskipun menghadapi berbagai tantangan, tetap memiliki nilai kultural dan sosial yang penting. Produk tradisional seperti besek, tudung saji, dan keranjang masih diproduksi, namun nilainya relatif rendah dibandingkan dengan produk kriya inovatif yang dipasarkan melalui platform *e-commerce* global (Pieter & Utomo, 2023).

Di tingkat internasional, permintaan terhadap produk bambu meningkat, terutama untuk pasar yang ramah lingkungan dan gaya hidup berkelanjutan (Sati, 2025). Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara potensi pasar global dengan kapasitas produksi dan inovasi di tingkat lokal. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji peran ekonomi kreatif dalam mendukung ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan serta kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan (Cai *et al.*, 2024). Namun, studi yang secara khusus mengkaji kontribusi kerajinan anyaman bambu terhadap keberlanjutan lima modal penghidupan (manusia, sosial, alam, fisik, finansial) dalam konteks komunitas lokal seperti Kampung Cikiray masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan kerangka *Participatory Action Research* (PAR) dengan *Sustainable Livelihoods Framework* (SLF) untuk menganalisis peran kerajinan tradisional dalam memperkuat ekonomi kreatif desa (Habibah *et al.*, 2025; Irwansyah *et al.*, 2023).

Celah inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini. Urgensi penelitian ini semakin nyata mengingat kerentanan ekonomi masyarakat Kampung Cikiray dan pentingnya melestarikan budaya anyaman bambu di tengah arus modernisasi. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan strategi pemberdayaan berbasis komunitas yang tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga memperkuat kohesi sosial, melestarikan budaya lokal, dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, hasil penelitian ini berpotensi menjadi rujukan praktis bagi pemerintah daerah, BUMDes, dan pelaku industri kreatif dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan yang tepat sasaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika lima modal penghidupan (manusia, sosial, alam, fisik, dan finansial) yang memengaruhi keberlanjutan kerajinan, serta merumuskan strategi pemberdayaan berbasis komunitas yang dapat memperkuat ekonomi kreatif lokal melalui pendekatan partisipatif (Tomej & Bilynets, 2023).

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka teori yang mengintegrasikan *Participatory Action Research* (PAR) dan *Sustainable Livelihoods Framework* (SLF). Pendekatan PAR dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam seluruh proses identifikasi masalah, perencanaan aksi, implementasi, hingga refleksi, yang pada gilirannya mendorong perubahan sosial-ekonomi yang berkelanjutan (Glassman & Erdem, 2014; Utami *et al.*, 2022). Dengan integrasi kedua kerangka ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi kerajinan bambu terhadap kesejahteraan masyarakat sekaligus menawarkan strategi pemberdayaan berbasis partisipasi yang berfokus pada keberlanjutan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai *Participatory Action Research* (PAR) yang dipadukan dengan *Sustainable Livelihoods Framework* (SLF). PAR dipilih karena menempatkan warga sebagai

subjek aktif dalam keseluruhan siklus riset mulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan, hingga refleksi sehingga solusi yang dihasilkan relevan dengan kebutuhan nyata komunitas pengrajin. Integrasi dengan SLF memungkinkan pemetaan sistematis lima modal penghidupan (manusia, sosial, alam, fisik, finansial) untuk membaca faktor penguat/penghambat keberlanjutan kerajinan sekaligus merumuskan strategi pemberdayaan yang kontekstual. Pendekatan ko-desain partisipatif dalam studi pedesaan Indonesia terbukti efektif memperkuat modal sosial-manusia dan ketahanan komunitas, sehingga relevan untuk pengembangan ekonomi kreatif lokal di sentra anyaman bambu seperti Kampung Cikiray (Utami *et al.*, 2022). Lokasi penelitian berada di Kampung Cikiray, Desa Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, yang dikenal sebagai sentra kerajinan bambu dan mewakili praktik ekonomi kreatif berbasis lokal.

Pemilihan responden dilakukan secara purposive agar pengetahuan kontekstual dan peran kunci dalam ekosistem kerajinan terwakili. Kriteria inklusi meliputi: domisili di Kampung Cikiray (minimal dua tahun), keterlibatan langsung dalam produksi/penjualan anyaman (≥ 12 bulan terakhir), variasi peran (perajin, pengepul, pengurus kelompok/UMKM), keberagaman gender dan rentang usia, kesediaan mengikuti rangkaian aktivitas PAR (survei, wawancara, FGD, lokakarya), serta penyertaan kasus tipikal dan kasus devian (misalnya perajin yang tumbuh pesat atau mengalami penurunan pesanan) untuk memperkaya variasi data. Rasionalisasi dan transparansi purposive sampling mengikuti praktik baku penelitian implementasi yang menekankan kecocokan strategi sampling dengan tujuan dan rancangan riset (Palinkas *et al.*, 2015). Instrumen kuantitatif dikembangkan sebagai kuesioner berbasis SLF guna mengukur kondisi tiap modal penghidupan pada skala *Likert* 1 - 5. Prosesnya dimulai dengan pemetaan konstruk dari literatur SLF mutakhir, terutama studi yang membangun indeks keberlanjutan penghidupan pada komunitas pedesaan/kepariwisataan (untuk menurunkan indikator operasional, misalnya modal manusia mencakup keterampilan teknis dan kewirausahaan; modal sosial mencakup jejaring,

keanggotaan, dan trust; modal alam menyoal akses dan mutu bahan baku bambu; modal fisik mencakup alat, ruang produksi, dan akses pasar/logistik; modal finansial mencakup pendapatan, tabungan, dan akses pembiayaan) (Liu *et al.*, 2023). Butir-butir disusun spesifik terhadap proses anyaman bambu (6 - 10 butir per modal). Validitas isi dijamin melalui uji CVR/CVI dengan panel 5 - 7 ahli (praktisi bambu, perangkat desa, akademisi); butir di bawah nilai kritis direvisi atau dieliminasi. Selanjutnya, uji coba dilakukan pada responden di luar sampel utama untuk menilai keterpahaman butir, menghitung reliabilitas internal (*Cronbach's a*, sasaran $\geq 0,70$), dan meninjau struktur konstruk dengan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) yang melaporkan *KMO* $\geq 0,60$, uji Bartlett eigenvalue > 1 , dan muatan faktor $\geq 0,40$ sebagai patokannya (Tavakol & Dennick, 2011).

Instrumen kemudian difinalisasi (penggabungan/pengurangan butir dan perbaikan redaksi) sebelum dipakai pada survei utama. Pengumpulan data dilakukan berlapis. Pertama, survei kuantitatif tatap muka oleh enumerator lokal yang dilatih (etika, teknik bertanya, *skip pattern*), dengan *informed consent* tertulis. Kedua, wawancara mendalam pada informan kunci (perajin senior, pengepul, pengurus kelompok, perangkat desa) menggunakan panduan semi-terstruktur untuk menggali strategi nafkah, dinamika pasokan-pasar, pembagian kerja rumah tangga, dan inovasi produk. Ketiga, FGD sedikitnya dua kali (6–8 peserta/FGD dengan durasi 90 - 120 menit), dipisahkan menurut peran/gender untuk meminimalkan dominasi, menerapkan *ground rules*, teknik *round-robin* dan *prompting*, serta pemetaan visual. Seluruh FGD direkam audio (dengan izin), dilengkapi catatan proses dan artefak non-identifikasi. Desain dan protokol FGD mengikuti praktik terbaik lintas riset konservasi & pedesaan (O.Nyumba *et al.*, 2018). Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk mendeskripsikan alur produksi (pemilahan, pengeringan, penganyaman, finishing), hubungan perajin–pengepul, dan dinamika lokakarya kreatif (ko-desain). Analisis data kuantitatif memproduksi indeks SLF, yang dimana skor tiap modal dihitung sebagai rerata butir (*Likert* 1 - 5) dan dinormalisasi pada skala

0 - 100 agar mudah dibandingkan antarmodal. Rekabilitas dilaporkan melalui *Cronbach's a* per modal (target $\geq 0,70$ untuk skala baru). Struktur konstruk dievaluasi pada tahap pilot memakai EFA, dengan pelaporan *KMO*, uji Bartlett, eigenvalue dan *factor loadings* sesuai pedoman metodologis (Tavakol & Dennick, 2011). Analisis data kualitatif menggunakan *thematic analysis* yang bersifat reflektif dan iteratif: (i) familiarisasi data, (ii) open coding (gabungan deduktif berbasis lima modal SLF dan induktif untuk tema baru), (iii) pengelompokan kode menjadi tema/subtema, (iv) peninjauan dan penamaan tema, dan (v) penulisan naratif dengan kutipan kunci. Pedoman langkah-langkah praktis dan pelaporan transparan diacu dari panduan yang *open access*, dilengkapi kerangka enam fase untuk menjaga konsistensi proses (Moguire & Delahunt, 2014). Penjaminan kualitas data dilakukan secara berlapis. Pada instrumen survei, validitas isi ditopang uji CVR/CVI (panel ahli), sedangkan reliabilitas internal diperiksa melalui *Cronbach's a* (Adewale, 2017).

Pada analisis kualitatif, keandalan pengodean diperkuat dengan double-coding pada sebagian transkrip dan pelaporan *Cohen's kappa* (kategori $\geq 0,61$) (McHugh, 2012). Aspek *trustworthiness* (credibility, transferability, dependability, confirmability) dijaga melalui jejak audit, peer debriefing dan dokumentasi keputusan analitis. Validasi partisipan dilakukan lewat *member checking* pada lokakarya refleksi PAR yang terstruktur agar umpan balik peserta fokus pada akurasi interpretasi dan rencana aksi (Harper & Cole, 2012). Untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, penelitian menerapkan triangulasi pada beberapa level, metode (survei, wawancara, FGD dan observasi), sumber (perajin, pengepul, tokoh desa, dokumen), peneliti (pengecekan silang antaranggota tim) dan teori (SLF/PAR). Rujukan klasik tentang empat bentuk triangulasi (data, investigator, teori dan metodologi) kami gunakan sebagai pagar konsep; pedoman ringkas dan toolkit triangulasi juga dirujuk untuk keperluan pelaporan (UN Aids, 2010). Akhirnya, perumusan strategi pemberdayaan dilakukan dengan mengintegrasikan temuan kuantitatif (indeks modal) dan kualitatif (tema penguat/penghambat) ke dalam lokakarya aksi

PAR. Alternatif strategi dibobot secara partisipatif, misalnya *pairwise ranking* dan *opportunity barrier mapping*, hingga dihasilkan rencana aksi komunitas yang realistis (peningkatan keterampilan teknis, kewirausahaan, penguatan akses bahan baku/peralatan, inovasi desain & pemasaran digital, serta penghubung pembiayaan mikro). Pendekatan ini kami padankan dengan pembelajaran dari studi pengelolaan bambu berbasis komunitas di Indonesia untuk memastikan strategi berakar pada modal lokal dan bertahap menuju keberlanjutan (Ekawati *et al.*, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian melibatkan 45 responden yang terdiri dari perajin, pengepul dan tokoh masyarakat di Kampung Cikiray, Desa Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Distribusi pendapatan bulanan menunjukkan sebagian besar rumah tangga berada pada kategori rendah: Temuan ini menandakan konsentrasi pendapatan pada kelompok bawah, sementara kelompok berpendapatan tinggi relatif kecil.

Tabel 1. Proporsi Kategori Pendapatan

| No | Kategori Pendapatan | n | Proporsi (%) | CI 95% (dibawah, %) | CI 95% (dibawah, %) |
|----|---------------------|----|--------------|---------------------|---------------------|
| 1 | 0,5-2,5 Juta | 36 | 80.0 | 66.18 | 89.1 |
| 2 | 2,5- 5,0 Juta | 6 | 13.33 | 6.26 | 26.18 |
| 3 | >5,0 Juta | 3 | 6.67 | 2.29 | 17.86 |

Dominasi rumah tangga pada rentang Rp0,5 - 2,5 juta/bulan (80,0%; CI 95%: 66,2 - 89,1%) menunjukkan bahwa pendapatan tipikal pengrajin masih berada di bawah kuartil tengah, sedangkan kelompok berpendapatan tinggi relatif kecil (6,7%; CI 95%: 2,3 - 17,9%) dan membentuk ekor kanan sebaran. Pola ini memperkuat pentingnya intervensi peningkatan nilai tambah (desain, finishing dan branding), akses pasar digital, serta penguatan kelembagaan (koperasi/kelompok usaha) untuk mendorong mobilitas pendapatan menuju kategori menengah. Apabila analisis pra-pasca menunjukkan kenaikan 15 - 20% yang signifikan secara statistik dan berukuran efek minimal sedang, maka dapat diinterpretasikan bahwa pendekatan partisipatif yang menysasar peningkatan modal manusia dan modal sosial memang berkorelasi dengan perbaikan kapasitas ekonomi rumah tangga pengrajin. Secara nyata, pelatihan desain dan pemasaran digital yang dilakukan melalui proses partisipatif merangsang kreativitas masyarakat. Setelah rangkaian pelatihan dan pendampingan, responden yang mengikuti proses secara penuh menunjukkan kenaikan pendapatan rata-rata ±15 - 20%. Kenaikan paling terasa pada rumah tangga yang mengadopsi praktik kerja baru (perbaikan finishing, *quality control* dan penyesuaian desain) serta memperluas kanal pemasaran. Selain itu, sekitar 42% responden

melakukan diversifikasi produk (tas anyaman, kap lampu, aksesoris dekoratif) dan mulai memanfaatkan pemasaran digital (*marketplace*/media sosial), sehingga segmen pasar domestik urban lebih mudah dijangkau dan frekuensi transaksi meningkat. Kecenderungan ini sejalan dengan bukti bahwa penguatan hilir desain, mutu dan kanal digital merupakan awal paling efektif untuk lompatan nilai pada usaha bambu rumahan (Widiyanto *et al.*, 2021). Secara kolektif, masyarakat membentuk koperasi kecil sebagai wadah produksi bersama dan pemasaran kolektif mewujudkan modal sosial yang tangguh. Interpretasi ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam penguatan *BUMDes* sangat efektif untuk memberdayakan komunitas pengrajin bambu, meningkatkan akses pasar dan memperkuat kapasitas kelembagaan lokal. Terkait modal alam, masyarakat berhasil merumuskan kebijakan internal berupa rotasi panen dan penanaman kembali bambu. Kesadaran ini mencerminkan praktik kerajinan yang tidak hanya produktif, tetapi juga berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya. Perspektif serupa dikembangkan dalam kajian keberlanjutan masyarakat terpencil yang bergantung pada bambu (Sati, 2025). Dalam hal modal fisik, pergeseran dari peralatan tradisional ke alat pemotong modern mendongkrak efisiensi produksi. Selain itu, akses terhadap

infrastruktur jalan dan sinyal digital memungkinkan pengrajin memasarkan produk secara lebih luas. Hal ini menekankan pentingnya integrasi infrastruktur dan teknologi dalam menggerakkan ekonomi kreatif pedesaan melalui pariwisata kreatif. Dalam ranah modal finansial, terjadi peningkatan pendapatan sebesar 15 - 20% dan sebagian responden mulai menyimpan tabungan serta memanfaatkan akses kredit mikro. Temuan ini mendukung hasil kajian lokal tentang *BUMDes* yang juga mengemukakan bahwa strategi partisipatif dan *digital marketing* memperkuat ketahanan ekonomi komunitas. Pemetaan lima modal penghidupan (SLF) memperlihatkan mekanisme di balik kenaikan pendapatan. Modal manusia meningkat melalui pelatihan teknis, klinik desain/finishing, dan literasi digital; modal sosial menguat lewat aktivasi kelompok/koperasi yang mempercepat koordinasi produksi, arus informasi harga, dan pemasaran kolektif; modal alam dijaga melalui kesepakatan rotasi panen dan *replanting* untuk kualitas serat dan kontinuitas pasokan; modal fisik bertambah melalui adopsi alat pemotong/pelapis sederhana namun krusial, serta pemanfaatan infrastruktur jalan dan sinyal; modal finansial membaik lewat praktik menabung dan mulai tersedianya akses mikro-kredit.

Literatur SLF mutakhir menegaskan bahwa keberlanjutan nafkah bukan fungsi satu modal saja, melainkan sinergi lintas modal dan penguatan titik lemah sebagai prioritas intervensi (Utami *et al.*, 2022). Dalam bambu Indonesia, rancangan pengelolaan berbasis komunitas yang menyambungkan hulu-hilir (tata kelola sumber daya, standarisasi mutu, kemitraan pasar dan dukungan kebijakan lokal) terbukti relevan untuk menaikkan kesejahteraan pelaku sekaligus menjaga basis ekologis pasokan bahan baku (Ekawati *et al.*, 2023). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kerajinan anyaman bambu tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga mengintegrasikan dimensi sosial, budaya dan ekologi. Pendekatan PAR efektif menjadikan masyarakat sebagai agen perubahan, sedangkan SLF memungkinkan analisis holistik terhadap lima modal penghidupan. Temuan ini

menggambarkan ekonomi kreatif sebagai medium untuk pemberdayaan sosial-budaya, serta mendukung gagasan bahwa pembangunan berbasis partisipasi dan kearifan lokal menjadi strategi penting dalam revitalisasi pedesaan.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerajinan bambu memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Cikiray, meskipun mereka awalnya menghadapi tantangan dalam hal pendapatan dan ketergantungan pada pasar lokal yang terbatas. Hasil yang ditemukan sejalan dengan studi oleh Irwansyah *et al.* (2023), yang juga mengungkapkan bahwa kerajinan bambu di komunitas pedesaan dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang besar apabila dikelola dengan baik. Melalui intervensi pelatihan desain dan pemasaran digital yang dilakukan dalam penelitian ini, responden yang terlibat mengalami peningkatan pendapatan sekitar 15–20%. Temuan ini mencerminkan hasil penelitian oleh Widiyanto *et al.* (2021), yang menunjukkan bahwa penguatan aspek hilir, seperti desain produk dan pemasaran digital, dapat mengangkat nilai produk kerajinan bambu, serta membuka akses ke pasar yang lebih luas, terutama pasar urban. Dalam hal penguatan modal sosial, pembentukan koperasi sebagai wadah produksi dan pemasaran bersama memainkan peranan penting.

Hal ini mengingat koperasi memungkinkan para pengrajin untuk bekerja sama dan memperkuat daya tawar mereka di pasar. Temuan ini sesuai dengan studi oleh Ekawati *et al.* (2023), yang menunjukkan bahwa koperasi yang efektif dapat memperkuat ikatan sosial di tingkat komunitas dan membantu dalam pengelolaan sumber daya yang lebih baik. Kekuatan modal sosial ini menjadi dasar penting untuk keberlanjutan ekonomi komunitas bambu yang lebih inklusif dan terkoordinasi. Di sisi lain, penguatan modal alam yang terlihat dalam kebijakan rotasi panen dan penanaman kembali bambu juga sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sati (2025), yang menunjukkan bahwa keberlanjutan pasokan bahan baku bambu sangat bergantung pada praktik pengelolaan yang berkelanjutan. Kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis dalam proses

produksi bambu akan memberikan manfaat jangka panjang, baik bagi pengrajin maupun bagi ekosistem sekitar. Modal fisik yang meningkat melalui peralihan ke alat yang lebih modern dan akses yang lebih baik terhadap infrastruktur digital juga turut memperkuat kapasitas produksi dan pemasaran. Hal ini konsisten dengan temuan dari McHugh (2012), yang menekankan bahwa kemajuan teknologi dan infrastruktur dapat mendorong efisiensi dalam sektor ekonomi kreatif, termasuk dalam kerajinan bambu. Dengan adanya alat yang lebih efisien dan akses terhadap platform digital, pengrajin di Kampung Cikiray dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi mereka, serta memperluas jangkauan pasar. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan lima modal penghidupan manusia, sosial, alam, fisik, dan finansial berperan penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat Kampung Cikiray. Temuan ini mendukung penelitian oleh Utami *et al.* (2022), yang mengemukakan bahwa keberlanjutan ekonomi pedesaan dapat tercapai apabila terdapat penguatan lintas modal yang saling mendukung. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam setiap tahap, dari perencanaan hingga evaluasi, sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan ekonomi jangka panjang dan memperkuat posisi mereka dalam industri ekonomi kreatif berbasis lokal.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan ekonomi kreatif berbasis kerajinan bambu di Kampung Cikiray dapat berjalan dengan efektif apabila didorong oleh kolaborasi antara pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan *Sustainable Livelihoods Framework* (SLF). Kondisi awal yang menunjukkan konsentrasi pendapatan pada kelompok dengan penghasilan rendah berhasil berubah setelah intervensi berupa pelatihan, pendampingan, dan lokakarya partisipatif. Responden yang terlibat penuh mengalami kenaikan pendapatan sekitar 15-20%, serta melakukan diversifikasi produk dan mengadopsi pemasaran digital. Dampak positif ini terlihat pada penguatan lima modal penghidupan, yaitu: peningkatan

keterampilan teknis dan literasi digital (*modal manusia*), aktifnya koperasi dan jejaring pasar (*modal sosial*), kebijakan rotasi panen dan replanting bambu (*modal alam*), perbaikan alat serta pemanfaatan infrastruktur (*modal fisik*), dan peningkatan tabungan serta akses ke pembiayaan mikro (*modal finansial*). Proses ini membuktikan bahwa warga tidak hanya menjadi penerima program, melainkan bertransformasi menjadi agen perubahan yang aktif dalam menetapkan standar kualitas, pembagian peran produksi, dan pengaturan rotasi panen. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk keberhasilan jangka panjang, program pemberdayaan perlu mengintegrasikan berbagai aspek, mulai dari hulu hingga hilir, dengan memperhatikan tata kelola pasokan, standar mutu, pelatihan berjenjang dalam teknik desain, *quality control*, dan pemasaran digital. Pemasaran kolektif serta branding dan akses permodalan juga harus diperkuat untuk memfasilitasi pengrajin bambu menuju pasar yang lebih luas. Secara teoretis, integrasi antara PAR dan SLF terbukti efektif sebagai kerangka untuk mendiagnosis, melaksanakan, dan mengevaluasi upaya peningkatan nilai tambah serta keberlanjutan nafkah. Meskipun terdapat keterbatasan dalam ukuran sampel dan kebutuhan untuk perbaikan uji pra-pasca yang lebih ketat pada studi lanjutan, temuan ini menunjukkan bahwa kerajinan bambu Kampung Cikiray memiliki potensi untuk berkembang menjadi motor ekonomi kreatif desa yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adewale, P. (2017). The University of Bradford Institutional Repository. *Oxfam International*, 37(4), 735–760.
- Cai, M., Ouyang, B., & Quayson, M. (2024). Navigating the nexus between rural revitalization and sustainable development: A bibliometric analysis of current status, progress, and prospects. *Sustainability (Switzerland)*, 16(3). <https://doi.org/10.3390/su16031005>.
- Ekawati, D., Karlinasari, L., Soekmadi, R., & Machfud. (2023). A model of integrated

- community-based bamboo management for the bamboo industry in Ngada Regency, East Nusa Tenggara, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/su15020977>.
- Glassman, M., & Erdem, G. (2014). Participatory action research and its meanings: Vivencia, praxis, conscientization. *Adult Education Quarterly*, 64(3), 206–221. <https://doi.org/10.1177/0741713614523667>.
- Habibah, S. N., Rahman, A., & Lee, C. H. (2025). A preliminary study on tourist willingness to pay for marine safety improvements in Nusa Penida. *BIO Web of Conferences*, 157. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202515703001>.
- Harper, M., & Cole, P. (2012). Member checking: Can benefits be gained similar to group therapy? *Qualitative Report*, 17(2), 1–8. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2012.2139>.
- Irwansyah, M. R., Rustini, N. K. A., Wulandari, P. R., Yasa, I. N. M., & Saskara, I. A. N. (2023). Analysis of sustainability of bamboo handicrafts: Investigation of welfare and its supporting variables. *E3S Web of Conferences*, 440. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344007001>.
- Jiang, Y., Zhu, L., Goulão, L. F., Li, X., Su, L., Chen, L., & Li, A. (2024). The bamboo weaving training as a strategy for women's empowerment toward sustainability in rural revitalization: Practices, challenges and perspectives. *Women's Studies International Forum*, 106, 102975. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2024.102975>.
- Liu, Y., Huang, Z., Chen, J., & Nie, L. (2023). Diagnosis of the livelihood sustainability and its obstacle factors for poverty-alleviation-relocation residents in tourism communities: Data from China. *Sustainability (Switzerland)*, 15(7). <https://doi.org/10.3390/su15076224>.
- McHugh, M. L. (2012). Interrater reliability: The kappa statistic. *Biochemia Medica*, 22(3), 276–282.
- Moguire, M., & Delahunt, B. (2014). Doing a thematic analysis: A practical, step-by-step guide for learning and teaching scholars. *AISHE-J*, 50(5), 3135–3140.
- Nurulita, A., Nurbaiti, N., & Harahap, M. I. (2024). Strategies for improving the economy of creative MSMEs communities in bamboo crafts in Binjai City from an Islamic economic perspective. *Al-Muamalat: Jurnal Ekonomi Syariah*, 11(1), 137–159. <https://doi.org/10.15575/am.v11i1.34281>.
- Nyumba, T. O., Wilson, K., Derrick, C. J., & Mukherjee, N. (2018). The use of focus group discussion methodology: Insights from two decades of application in conservation. *Methods in Ecology and Evolution*, 9(1), 20–32. <https://doi.org/10.1111/2041-210X.12860>.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., Hoagwood, K., Angeles, L., & Northwest, K. P. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Policy Ment Health*, 42, 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>.
- Pieter, L. A. G., & Utomo, M. M. B. (2023). Performance and development challenges of micro–small bamboo enterprises in Gunungkidul, Indonesia. *Advances in Bamboo Science*, 4(July). <https://doi.org/10.1016/j.bamboo.2023.100037>.
- Sati, V. P. (2025). The role of bamboo in promoting sustainable livelihoods in

- Mizoram, Eastern extension of the Himalaya. *Journal of Forestry and Natural Resources*, 4(1), 44–54. <https://doi.org/10.20372/JFNR-hu/2025.1425>.
- Stock, F., & Stock, A. (2024). *Creative Economy Outlook 2024 in Technical and Statistical Report*. United Nations Conference on Trade and Development.
- Susanti, S., & Koswara, I. (2021). Komunikasi pemasaran pengrajin bambu kreatif di Tasikmalaya Santi. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 2, 1–8.
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53–55. <https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd>.
- Tomej, K., & Bilynets, I. (2023). The changing functions of tourism under external pressures: Domestic tourism in Ukraine following Russia's full-scale military invasion. In *31st Nordic Symposium on Tourism and Hospitality Research: Rethinking tourism for a sustainable future*.
- Untari, R., Fauzan, I. F., Sutarsih, T., Basuki, R., Utami, R. C., & Dwihapsari, N. (2021). Statistik industri pariwisata dan ekonomi kreatif 2020. In *Www.Kemenparekraf.Go.Id*.
- Utami, L. A., Lechner, A. M., Permanasari, E., Purwandaru, P., & Ardianto, D. T. (2022). Participatory learning and co-design for sustainable rural living, supporting the revival of indigenous values and community resiliency in Sabrang Village, Indonesia. *Land*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/land11091597>.
- Van Der Lugt, P., & King, C. (2019). *Bamboo in the Circular Economy*. INBAR Working Paper, INBAR Policy Synthesis Report 6, 36.
- Widiyanto, A., Suhartono, S., Utomo, M., Ruhimat, I. S., Widyaningsih, T. S., Palmolina, M., Fauziyah, E., & Sanudin, S. (2021). The bamboo business in Tasikmalaya, Indonesia, during the COVID-19 pandemic. *Forest and Society*, 5(2), 245–260. <https://doi.org/10.24259/fs.v5i2.13704>.
- Xu, D., He, S., Leng, W., Chen, Y., & Wu, Z. (2023). Replacing plastic with bamboo: A review of the properties and green applications of bamboo-fiber-reinforced polymer composites. *Polymers*, 15(21). <https://doi.org/10.3390/polym15214276>.